

**PENGARUH PERAN GURU PENGGERAK TERHADAP PENGEMBANGAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Yunita Sari
NPM. 2053032004**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH PERAN GURU PENGGERAK TERHADAP PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG

Oleh

Yunita Sari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru SMA Negeri 1 Gunung Agung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan teknik angket serta data pendukung wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung sebesar 39,6% yang diperoleh dari indikator menjalin kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, rekan sejawat dan menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olahraga, karsa, raga, pikir bersama rekan sejawat dan komunitas secara sukarela dan kolegal.

Kata kunci : Guru, Penggerak, Kompetensi, Sosial, Guru

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE ROLE OF THE DRIVING TEACHER ON THE DEVELOPMENT OF TEACHER SOCIAL COMPETENCE IN PUBLIC HIGH SCHOOL 1 GUNUNG AGUNG

By

Yunita Sari

This study aims to determine how the influence of the role of the driving teacher on the development of the social competence of teachers at SMA Negeri 1 Gunung Agung. The method used is descriptive method with quantitative approach. The research subjects were teachers of SMA Negeri 1 Gunung Agung. The sample in this study amounted to 32 respondents. The main technique of data collection using questionnaire techniques as well as supporting data interviews and documentation. The results of this study indicate that there is an influence of the role of the driving teacher on the development of the social competence of teachers at SMA Negeri 1 Gunung Agung by 39.6% which is obtained from the indicator of establishing cooperation to work together with parents, peers and fostering a learner ecosystem through feeling, spirit, body, mind with colleagues and communities voluntarily and collegially.

Keywords: Teacher, Driver, Competence, Social, Teacher

**PENGARUH PERAN GURU PENGGERAK TERHADAP PENGEMBANGAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG**

Oleh

YUNITA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi

**: PENGARUH PERAN GURU PENGGERAK
TERHADAP PENGEMBANGAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU
DI SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG**

Nama Mahasiswa

Yunita Sari

NPM

2053032004

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Berchan Pitoewas, M.H

NIP 19611214 199303 1 001

Susilo, S.Pd., M.Pd.

NIK 231402850621101

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan PKn**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

Sekretaris

Susilo, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Yunita Sari
NPM : 2053032004
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Tunas Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten
Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Februari 2023



Yunita Sari

NPM. 2053032004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yunita Sari, yang akrab dipanggil Yunita, Penulis lahir di desa Tunas Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat tepat pada tanggal 06 Juni 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Wagino dan Ibu Supinah.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanah di TK Aisyah (lulus pada tahun 2008). Melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 3 Tunas Jaya (lulus pada tahun 2014). Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Gunung Agung (lulus pada tahun 2017). Lalu melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bandarlampung (lulus pada tahun 2020).

Pada tahun 2020 penulis diterima di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Provinsi Lampung dan tercatat sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN-Barat. Penulis semasa kuliah pernah mengikuti organisasi sebagai Sekretaris Divisi Hubungan Masyarakat Forum Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung (Fordika) periode 2023.

Penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2022. Melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Umpu Kencana Kec. Blambangan Umpu Kab. Way Kanan. Serta penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 3 Blambangan Umpu.

MOTTO

“Hidup ini selayaknya sepeda. Agar tetap seimbang, Anda harus bergerak”

(Albert Einstein)

“Tidak ada satu pun perjuangan yang tidak melelahkan, maka serahkan semua kepada Allah SWT agar mampu menjalani prosesnya sehingga berakhir kebahagiaan yang kau harapkan”

(Yunita Sari)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobil aalamin, puji syukur kepada Allah SWT, Dzat Yang Maha Besar, Rabb yang menguatkan hati, pikiran, perjuangan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda kasih sayang kepada:

Kedua orang tuaku tersayang (Bapak Wagino dan Ibu Supinah) yang telah menjadi orang tua yang terbaik untukku dan menjadi salah satu alasan untukku untuk terus berjuang sampai akhir ini. Terima kasih untuk semua doa-doa yang dibisikkan setiap malam, dukungan yang selalu diberikan, dan kasih sayang yang tak terhingga selama proses penulis menyelesaikan studi. Segala kemudahan yang aku dapatkan aku percaya dibalik itu semua ada doa-doa yang selalu dibisikkan di bumi namun terdengar dilangit sehingga Yang Maha Besar mengabulkannya.

“Teruntuk almamaterku tercinta, Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH PERAN GURU PENGGERAK TERHADAP PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan yang datang, baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka segala hambatan tersebut dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku Pembahas I terimakasih atas ilmu, arahan, dukungan serta saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;

7. Bapak Drs.Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembimbing I, terimakasih atas waktu yang diberikan, ilmu, arahan, dan dukungannya selama ini;
8. Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus selaku Pembimbing II, terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan ilmu, bimbingan, dan arahnya selama proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II, terimakasih atas ilmu, arahan, dukungan serta saran dan masukannya selama ini;
10. Bapak, Ibu Dosen dan Staf Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu, saran, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan selama ini;
11. Terkhusus kedua orangtuaku tercinta, Bapak Wagino dan Ibu Supinah terimakasih untuk segala kasih sayang yang diberikan. Terimakasih atas segala doa, usaha, ridho yang selalu menyertaiku dan selalu memberikan yang terbaik untukku. Terimakasih sudah menasehatiku dan menjadi alasanku bertahan hingga saat. Aku yakin dan percaya bahwa di setiap kemudahan yang aku terima berkat doa-doa yang selalu bapak dan ibu langitkan. Semoga Allah selalu memberikan bapak dan Ibu kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan dunia akhirat.
12. Kepada diriku sendiri, terimakasih sudah berusaha dan bertahan hingga saat ini walaupun banyak lika-liku perjuangan untuk sampai titik sekarang. Terimakasih sudah hebat menyelesaikan hal yang harus diselesaikan,. Terimakasih untuk selalu ingat bahwa ada masa depan yang diperjuangkan dan kedua orang tua yang harus diberikan kebahagiaan.
13. Kakakku tercinta Eka Sulistiani dan Sudartik . Terimakasih telah memberikan doa dan selalu menasehatiku untuk terus menggapai mimpiku dan motivasi serta nasehat yang tiada henti untuk menyelesaikan studi ini. Terimakasih sudah selalu mengingatkan jerih payah perjuangan orang tua kita.
14. Kepada ponakanku Elvina Lashira Aprilia dan Rehan Ferdiansyah. Terimakasih sudah menjadi penyemangatku dan menghibur disaat diriku

kurang baik-baik saja. Sehat selalu kalian dan semoga dapat menggapai cita-cita kalian.

15. Sahabatku yang jauh disana Dhelia Dwi Annisa. Terimakasih sudah menjadi tempat cerita dan menjadi pendengar yang baik dan terimakasih selalu memberikanku semangat untuk maju.
16. Sahabat-sahabatku Shofi Shifa Shafira, Alia Apdi Ning Tyas, Iswatun Hasanah, yang telah bersedia untuk menerimanku dan membantuku dalam segala hal ketika aku sedang membutuhkan. Terimakasih untuk tetap mengingatkan dalam hal kebaikan. Semoga Allah mengabulkan semua doa-doa kita untuk mewujudkan segala mimpi yang kita miliki.
17. Sahabat-sahabatku Rina Marina, Siti Robiah, Ramona Deti Fitriani, Gebby Faulitya, terimakasih untuk kebersamaan, kebahagiaan, pengalaman yang telah kita lewati bersama-sama selama ini.
18. Teruntuk sahabatku Rifki Ramzan Adi Putra, Riko Prasetyo, Hafid Mukhlis Saputra, Ramadhani Aditia Trihadmadja, Bagus Dimas Setyawan, Irvan Irmawanto terimakasih untuk kebersamaan, kebahagiaan, pengalaman yang telah kita lewati bersama-sama selama ini.
19. Teruntuk Intan Mahavera Nurheis dan Iswatun Hasanah, terima kasih teman seperbimbingan akademik atas segala bantunnya, semangat, dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
20. Teruntuk teman-teman KKN desa Umpu Kencana Kecamatan Blambangan Umpu Adiska, Ika, Alvira, Dinda, Yurisma, Bella, Safitri, Afifah, kak Agung, atas kebersamaan, pengalaman, dan kebahagiaannya selama KKN berlangsung.
21. Terimakasih untuk kak Putri Retno Sari, kak Arifi Hidayatullah, kak Ayu Sofiana, kak Devia Triska Putri, Kak Evanti Rahma, yang telah membantu membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.

22. Teman-teman seperjuangan di pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2020, terimakasih untuk semua kebersamaan, kebahagiaan, pengalaman yang telah kita lewati bersama-sama selama ini.
23. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Bandarlampung, Februari 2024

Penulis,

Yunita Sari
NPM. 2053032004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial guru di SMAN 1 Gunung Agung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Februari 2024

Penulis

Yunita Sari
NPM. 2053032004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
A. Manfaat Teoritis	10
B. Manfaat Praktis.....	10
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
A. Ruang Lingkup Ilmu	11
B. Ruang Lingkup Objek Penelitian	11
C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	11
D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	11

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	12
1. Tinjauan Umum Peran Guru Penggerak	12
A. Pengertian Guru	12
B. Pengertian Peran Guru	12
C. Peran Guru	14
D. Guru Penggerak	16
E. Peran Guru Penggerak.....	18
F. Kriteria Menjadi Guru Penggerak	21
2. Tinjauan Tentang Kompetensi Sosial Guru	23
A. Pengertian Kompetensi	23
B. Kompetensi Guru	24
C. Pengertian Kompetensi Sosial Guru	25
D. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial	26
E. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial	27

F. Indikator Kompetensi Sosial Guru	28
B. Kajian Penelitian Relevan	30
C. Kerangka Pikir Penelitian	32
D. Hipotesis	33

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel.....	34
a. Populasi	34
b. Sampel.....	35
C. Variabel Penelitian	36
D. Definisi Konseptual dan Operasional	36
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Teknik Pokok	39
2. Teknik Penunjang	40
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	41
1. Uji Validitas	41
2. Uji Reliabilitas	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
A. Analisis Distribusi Frekuensi	43
B. Uji Prasyarat	45
1. Normalitas	45
2. Linieritas.....	45
C. Analisis Data.....	45
1. Uji Hipotesis.....	45

IV. PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah penelitian	48
1. Persiapan pengajuan judul	48
2. Penelitian Pendahuluan	48
3. Pengajuan Rencana Penelitian	49
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	49
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	49
a. Uji Coba validitas Angket	50
b. Uji Coba Reliabilitas Angket	53
B. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian.....	54
1. Profil SMA Negeri 1 Gunung Agung	54
2. Visi Misi SMA Negeri 1 Gunung Agung	55
3. Identitas Sekolah SMA Negeri 1 Gunung Agung.....	55
4. Sarana dan Prasarana	56
5. Data Guru di SMA Negeri1 Gunung Agung	57
C. Deskripsi Data Penelitian	58
1. Pengumpulan Data	58
2. Penyajian Data.....	58
D. Analisis Data Peran Guru Penggerak (X) dan Kompetensi Sosial Guru (Y).....	77
1. Uji Prasyarat.....	77

a. Uji Normalitas	77
b. Uji Linieritas	77
2. Uji Hipotesis.....	78
a. Uji Regresi Linier Sederhana	78
E. Pembahasan Hasil Penelitian	80

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	106
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar Guru SMA Negeri 1 Gunung Agung	6
3.2 Jumlah Populasi Penelitian	35
3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas	42
4.1 Interpretasi Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	51
4.2 Interpretasi Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	52
4.3 Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	53
4.4 Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	54
4.5 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Gunung Agung	56
4.6 Data Guru SMA Negeri 1 Gunung Agung	57
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator menjalin kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, rekan sejawat	59
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, karsa, raga, pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara kolegal	62
4.9 Distribusi Frekuensi Variabel X	65
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Bersikap Inklusif, Objektif, Serta Tidak Diskriminatif Terhadap Peserta Didik	67
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif, Empatik, dan Santun	70
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Beradaptasi di Tempat Bertugas	73
4.13 Distribusi Frekuensi Kompetensi Sosial (Variabel Y).....	75
4.14 Uji Normalitas Angket Penelitian	77
4.15 Hasil Uji Linieritas Angket Penelitian	78
4.16 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Angket Penelitian.....	79
4.17 Hasil Perhitungan R kuadrat menggunakan SPSS 25.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat izin penelitian pendahuluan
2. Surat balasan izin penelitian pendahuluan
3. Surat izin penelitian
4. Surat balasan izin penelitian
- 5 . Kisi-kisi kuesioner penelitian
6. Pedoman wawancara penelitian
7. Tabulasi data validitas dan reliabilitas
8. Hasil uji angket 32 responden
9. Tabel distribusi frekuensi variabel X
10. Tabel distribusi frekuensi variabel Y
11. Dokumentasi wawancara
12. Dokumentasi kegiatan guru penggerak
13. Hasil Analisis Data
14. Uji Coba Angket Variabel X Peran Guru Penggerak (Hasil SPSS Versi 25)
15. Uji Coba Angket Variabel Y Kompetensi Sosial Guru (Hasil SPSS Versi 25)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan menjadi unsur dasar dalam peningkatan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan menalar dan pola pemikiran individu melalui proses pendidikan. Pendidikan dinilai sebagai sarana paling ideal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional. UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan sebagai salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai penentu kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya. Oleh karena itu mutu pendidikan perlu ditingkatkan terus menerus. Maju mundurnya pendidikan didukung dengan menyiapkan tenaga-tenaga pendidik dalam hal ini guru hendaknya memiliki kemampuan kompetensi dan keahlian dalam bidangnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi kepribadian guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain.

Pentingnya pengembangan kompetensi guru yang besar mendorong pemerintah melengkapi rangkaian program merdeka belajar dengan hadirnya episode kelima yaitu program pendidikan guru penggerak. Program pendidikan guru penggerak di desain untuk mendukung hasil belajar yang implementatif berbasis lapangan dengan pendekatan andragogi dan *blended learning* berlangsung selama 9 (sembilan) bulan. Kegiatan program guru penggerak dilaksanakan menggunakan metode pelatihan dalam jaringan (daring), lokakarya, dan pendampingan individu. Proporsi kegiatan terdiri atas 70% belajar di tempat bekerja (*on-the-job-training*), 20% belajar bersama rekan sejawat, dan 10% belajar bersama narasumber. Guru penggerak disebut juga inovator yang diharapkan menggerakkan perubahan. Dimulai dari perubahan di kelas dimana ia mengajar di sekolahnya hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas melalui komunitas Sugiyarta (Abdul Somad, 2022). Menteri Pendidikan Nadiem Makarim memberitahukan terkait Merdeka Belajar dan guru penggerak melihat kondisi tersebut, kemendikbud melaksanakan fokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik dan tidak terlepas dari upaya peningkatan kompetensi guru salah satunya melalui program guru penggerak.

Guru di Indonesia terdapat beberapa belum mampu menguasai empat kompetensi dasar seperti kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini dibuktikan dengan fakta lain yaitu guru cenderung mengajar dengan cara yang monoton dan tidak kreatif sehingga membuat peserta didik kurang semangat dalam belajar. Guru juga tidak mengambil tujuan pembelajaran sebagai acuan ketika merencanakan strategi pembelajaran, bahan ajar atau alat penilaian pembelajaran (Irawaty, dkk 2023). Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di gerbang terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Mutu peserta didik dan mutu pendidikan bergantung pada mutu guru, karena hal tersebut maka guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil. Rendahnya kompetensi guru dan capaian hasil belajar peserta didik menjadi permasalahan pendidikan yang sampai saat ini di hadapi oleh Indonesia adalah rendahnya mutu di berbagai lembaga pendidikan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu seperti pengembangan kurikulum, pelatihan peningkatan kompetensi tenaga pendidik, peningkatan manajemen pendidikan dan pengadaan serta perbaikan sarana prasarana (Riowati, 2022).

Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki kompetensi sosial (Pitoewas, dkk 2017). Kompetensi sosial ini merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikasinya, guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, dengan tenaga kependidikan, dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Salah satu fenomena yang ada adalah kurang dipahaminya makna kompetensi sosial oleh guru-guru di dalam melakukan interaksi pembelajaran, guru kurang kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru kurang tepat dalam melakukan pendekatan dengan peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi seperti ini menyebabkan interaksi sosial antara guru dengan peserta didik kurang baik dan akibatnya peserta didik kurang tertarik terhadap proses pembelajaran. Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan hasil belajar, oleh karena itu untuk menunjang pencapaian tujuan diperlukan guru yang memiliki kompetensi sosial yang mumpuni untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Oman Suparman, 2020).

Kompetensi sosial penting untuk ditingkatkan sesuai Ramayulis (Putri, dkk 2022) menyatakan kompetensi sosial dianggap penting dikuasai oleh guru, karena guru merupakan manusia sosial yang saling bergantung satu sama lain, dan sebagai modal dalam menjalankan tugasnya yang harus berkomunikasi dengan benar adanya pergaulan dan mudah bekerjasama serta dapat berinteraksi secara efektif dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Guru harus dapat mengetahui lingkungan sekitarnya dan dapat berkomunikasi dan bersosialisasi. Kompetensi sosial menuntut lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan peserta didik, melakukan komunikasi yang efektif, dengan para pemangku kepentingan. Hal tersebut relevan dengan pendapat Alam (2018) menyatakan guru yang mempunyai kompetensi sosial akan menjadi pemberi solusi terhadap masalah yang dialami oleh peserta didik, dan terciptanya keakraban antara guru dengan peserta didik yang dapat memahami karakteristik dan kebutuhan sosial peserta didiknya. Oleh sebab itu diharapkan guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat memahami bagaimana karakteristik dari setiap peserta didik sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi untuk mencapai tujuan dan hasil belajar optimal.

Idealnya guru yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi, guru akan membuat peserta didiknya lebih nyaman ketika belajar. Potensi mereka akan berkembang dengan baik karena keterbukaan pemikiran, suasana sekolah menjadi suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran yang efektif. Pada penjelasan pasal 10 ayat 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang kompetensi sosial guru dikemukakan bahwa; *“yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”*. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Kompetensi sosial bukan hanya menuntut guru dapat bersosialisasi secara baik dengan manusia

sebagai objek saja, namun guru juga dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan kerjanya (Hana, dkk 2021).

Kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Untuk itulah seorang guru dituntut tidak hanya pandai menguasai bidang ilmu yang di tempuhnya dan diajarkan kepada peserta didik di sekolah tetapi juga ilmu itu juga harus di terapkan dimasyarakat agar tercipta masyarakat yang madani (Hidayah, dkk 2022).

Jika kompetensi sosial tidak meningkat akan berdampak pada proses pembelajaran ditandai dengan interaksi antara guru dan peserta didik menjadi kurang baik dapat juga menimbulkan konflik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Syahril (Alam, 2018) menyatakan guru yang tidak memiliki kompetensi sosial akan menimbulkan terjadinya konflik negatif, adanya konflik dapat diselesaikan salah satunya yaitu menciptakan komunikasi timbal balik, adanya komunikasi ini maka guru perlu menguasai kompetensi sosial dalam dirinya sehingga dapat menyelesaikan konflik yang ada. Menguasai kompetensi sosial oleh guru hal utama yang perlu diperhatikan yaitu terjalannya komunikasi yang efektif baik secara lisan maupun tulisan, bergaul secara efektif dan dapat bertindak secara objektif. Pentingnya komunikasi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam belajar dan perkembangan tingkah laku peserta didik. Berbagai jenis komunikasi yang dapat dilakukan guru dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran salah satu nya berkomunikasi secara interpersonal dengan peserta didik, sehingga terjalannya kedekatan dalam suatu hubungan dan terciptanya keterbukaan dan saling menghargai antar keduanya.

Tabel 1.1 Daftar Guru SMA Negeri 1 Gunung Agung

No	Guru Mata Ajar		Jenis Kelamin		Keterangan
	Mata Ajar	Jumlah	L	P	
1	PAI	2	2	-	Guru
2	PKn	1	-	1	Guru
3	Bahasa Indonesia	3	-	3	Guru
4	Matematika	4	2	2	Guru
5	Sejarah Nasional Indonesia	1	1	-	Guru
6	Bahasa Inggris	2	-	2	Guru
7	Bahasa Daerah Lampung	1	-	1	Guru
8	Seni Budaya	1	-	1	Guru
9	Penjaskes	3	3	-	Guru
10	Prakarya dan Kewirausahaan	1	-	1	Guru
11	TIK/Informatika	2	1	1	Guru
12	Matematika Peminatan	2	1	-	Guru
13	Biologi	1	-	1	Guru
14	Fisika	1	-	1	Guru
15	Kimia	2	1	1	Guru
16	Geografi	2	2	-	Guru
17	Sejarah Peminatan	1	1	-	Guru
18	Sosiologi	2	2	-	Guru Penggerak (1)
19	Ekonomi	1	-	1	Guru
20	PAK	1	-	1	Guru
Jumlah		33	16	17	1

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Gunung Agung Tahun Ajar 2023/2024

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendahuluan diperoleh data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah guru penggerak dapat dikatakan masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas pada saat melakukan penelitian pendahuluan bahwasannya hanya terdapat satu guru penggerak di SMA Negeri 1 Gunung Agung. Jumlah guru 33 di SMA Negeri 1 Gunung Agung dan 7 guru yang mengikuti seleksi program guru penggerak namun jumlah guru lulus program guru penggerak hanya 1 guru, sedangkan 6 guru lainnya belum lulus program guru penggerak. Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung yang memiliki ketertarikan untuk mengikuti program tersebut karena ingin meningkatkan kompetensi diri sebagai seorang pendidik. Peningkatan kompetensi diri dalam diri pendidik tersebut diharapkan dapat mencapai hasil

belajar yang baik bagi peserta didiknya. Akan tetapi, terdapat faktor penyebab lainnya ialah guru di sekolah tersebut ingin mengembangkan metode pembelajaran, media pembelajaran, pembelajaran berbasis IT serta menciptakan pembelajaran yang diferensiasi sehingga dapat menjadi upaya preventif adanya rasa jenuh dan bosan dalam diri peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung mengenai alasan dari beberapa guru ingin mendaftar program guru penggerak ingin mengembangkan kompetensi. Artinya permasalahan kompetensi guru belum dapat terbentuk dengan baik dan menjadi persoalan salah satunya yaitu kompetensi sosial. Guru di sekolah tersebut juga kurang dapat bekerjasama dalam kegiatan sekolah contohnya yang berkontribusi dalam kegiatan kebersihan hanya beberapa orang dari 32 guru. Kontribusi guru dalam kegiatan sekolah selalu dengan guru yang sama karena menganggap guru lainnya yang sudah terbiasa menjalankan tugasnya dan kurang memiliki kepercayaan diri untuk selalu ikut serta berkontribusi. Terdapat juga beberapa guru yang kurang memiliki kedekatan dengan guru lainnya sehingga belum dapat berkontribusi secara penuh dalam kegiatan sekolah. Selain itu, permasalahan lain terkait kompetensi sosial guru ialah terdapat guru yang kurang memiliki kepekaan sosial terhadap kelompok lain seperti terdapat perbedaan antara senior dan junior sehingga guru honorer yang baru bergabung menjadi guru di sekolah tersebut kurang merasakan kesolidaritasan sesama rekan guru.

Permasalahan lain yang ditemukan ketika peneliti melakukan penelitian pendahuluan yaitu terdapat guru yang kurang mengetahui karakteristik dan kondisi peserta didik seperti latar belakang peserta didik kurang memiliki motivasi untuk berpartisipasi secara aktif di kelas. Terdapat guru kurang terampil berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun wali peserta didik. Contoh dari guru kurang baik dalam bergaul dengan peserta didik yaitu kurangnya interaksi berkomunikasi guru terhadap peserta didik karena guru hanya datang memberikan materi pembelajaran dan

kurangnya komunikasi pendekatan yang baik terhadap peserta didik. Terdapat guru juga ketika kegiatan pembelajaran kurang memperhatikan kesiapan dari peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seperti peserta didik masih terdapat yang belum kondusif, mengobrol, bermain *gadget* namun guru tetap memulai kegiatan pembelajaran tanpa memperhatikan kesiapan peserta didik.

Perilaku peserta didik yang membolos diduga kurangnya pendekatan komunikasi yang baik dari guru namun berdasarkan pendapat peserta didik terdapat guru yang melakukan komunikasi secara halus yang akan didengar namun terdapat guru yang tidak dapat mengendalikan emosi sehingga seolah-olah menyudutkan kesalahan dalam diri peserta didik yang membolos tanpa mengetahui faktor penyebabnya hal tersebut dapat terjadi. Namun, peserta didik yang membolos itu setelah ditanya melalui pendekatan tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang dikemukakan baik permasalahan keluarga maupun teman sebagai penyebab ia melakukan hal tersebut. Kemudian terdapat guru kurang baik dalam berkomunikasi dengan wali peserta didik seperti hanya beberapa pendidik yang mengetahui kondisi dan latar belakang kondisi peserta didik. Sebab ketika pendidik memiliki kedekatan dengan wali peserta didik akan dapat menciptakan keharmonisan silaturahmi serta mengetahui karakteristik peserta didik.

Selain guru di sekolah tersebut juga terdapat guru penggerak, namun guru penggerak sangatlah penting untuk mendorong pembelajaran bermutu yang berpusat pada peserta didik dan meningkatkan keterampilan baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap rekan guru lainnya serta mendorong pemberdayaan guru lainnya untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dengan mengetahui karakteristik dari peserta didik. Hadirnya satu guru penggerak ini apakah dapat mengembangkan kompetensi sosial rekan guru lainnya yang termasuk dalam komunitasnya di sekolah melalui peran yang telah dimilikinya. Maka dari itu peneliti merasa penting untuk meneliti Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung. Guna melihat bagaimana peran dari

adanya guru penggerak apakah dapat memberikan dampak terhadap kompetensi sosial rekan guru yang lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat guru kurang memahami karakteristik peserta didik
2. Terdapat guru kurang terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru, maupun wali peserta didik
3. Terdapat guru yang kurang dapat bekerjasama dengan rekan guru lainnya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini adalah Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMAN 1 Gunung Agung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menjelaskan dan mengetahui Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung.

F. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta yang berkaitan dengan dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, sebab berkaitan dengan kegiatan pembelajaran termasuk Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMAN 1 Gunung Agung.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan kepada kepala sekolah SMAN 1 Gunung Agung khususnya guru penggerak dalam memaksimalkan perannya untuk mengembangkan kompetensi sosial guru.

2. Bagi Peneliti

Berguna untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian tentang Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung

3. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru untuk dapat lebih terampil dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas yang baik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Bagi Program Studi PPKn

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi dan daftar pustaka bagi penelitian-penelitian yang akan mendatang termasuk dalam dimensi pendidikan kewarganegaraan, khususnya mengenai dengan penelitian Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru.

G. Ruang Lingkup Penelitian

A. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan kajian wilayah Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini masuk ke dalam kajian wilayah Pendidikan Kewarganegaraan dikarenakan penelitian ini mengkaji Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung.

B. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 1 Gunung Agung.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini guru di SMAN 1 Gunung Agung.

D. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Gunung Agung yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 65, Tunas Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Barat Prov. Lampung.

E. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 03 Juli 2023 dengan Nomor **6014/UN26.13/PN.01.00/2023**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Peran Guru Penggerak

A. Pengertian Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Hamzah B. Uno (Eliawati, dkk 2017) menyatakan bahwa “guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar”.

Berdasarkan beberapa definisi guru di atas bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

B. Pengertian Peran Guru

Setiap makhluk hidup di bumi pasti memiliki perannya masing-masing. Peran sendiri dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah, Sedangkan peranan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Peran dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah kegiatan (Ratnamulyani & Maksudi, 2018). Menurut Soerjono Soekanto (A. . Lubis, 2021), peran merupakan aspek dinamis terkait kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan

suatu peranan. Lantaeda & Ruru (2017) menjelaskan bahwa peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang ataupun organisasi untuk melakukan sebuah kegiatan yang sebelumnya sudah disepakati untuk dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Berdasarkan pengertian peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sebuah tingkah laku yang dilakukan seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan hidup. Apabila seseorang sudah menjalankan hak atau kewajibannya terhadap peran yang sudah didapatkan maka seseorang tersebut sudah melakukan sebuah peranan.

Adapun pengertian yang kedua terkait guru, guru adalah seseorang yang menjadi tauladan dari peserta didik baik dari tingkah laku maupun keilmuannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pada Bab 1 Pasal 1, disebutkan bahwa "*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*". Menurut Zakiah Darajat (Sya;bani, 2018), guru adalah seorang pendidik yang mengikhlaskan dirinya untuk membantu dan meringankan sebagian tanggung jawab dan tugas untuk mendidik dari orang tua. Selain itu menurut Husnul Chotimah (Runtu, & Kalalo, 2021), guru adalah seseorang yang memberikan fasilitator terkait ilmu pengetahuan dan sumber belajar pada peserta didik. Disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik dan teladan yang memiliki fasilitator dalam bidang pendidikan untuk bisa membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan serta pembinaan karakter untuk menjadikan peserta didiknya lebih baik. Sedangkan Adam & Dickey (Rahayu, 2021) bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi guru sebagai pengajar, pembimbing, guru juga sebagai penghubung dan modernisator dan pembangun.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan

kewajibannya untuk mencerdaskan peserta didik sesuai dengan amanat Undang-Undang. Peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik dari segi kognitifnya maupun dari segi karakter atau akhlakunya, sehingga perannya tidak bisa digantikan oleh kecanggihan teknologi yang semakin berkembang. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (penting) profesi guru dalam dunia pendidikan.

C. Peran Guru

Guru merupakan salah satu faktor eksternal dalam lingkungan sosial peserta didik, adapun keberhasilan peserta didik dalam prestasi maupun kepribadiannya tidak terlepas dari usaha guru yang mendidiknya. Guru tentu memiliki peran yang besar dalam keberhasilan peserta didiknya sehingga pihak sekolah perlu memperhatikan mutu dan kualitas guru yang baik serta profesional. Peneliti mengaitkan peran guru dengan salah satu teori belajar yang berikaitan dengan perilaku peserta didik yaitu teori *behavioristik*. Teori belajar *behavioristik* yaitu teori belajar yang mengutamakan adanya perubahan tingkah laku dikarenakan suatu sebab dan akibat (Suswandari, 2021). Pandangan tentang belajar menurut teori tingkah laku adalah adanya perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut *behavioristik* reaksi yang begitu kompleks akan menimbulkan tingkah laku. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh R.G Bouring, bahwa (1). *complex system of response which depend upon meaning involved are better calld behavior*, (2). *Response is property correlated with stimulus, behavior with situation*. Selain itu, terdapat tiga prinsip dalam *behavioristik*, yaitu : (1) objek psikologi adalah tingkah laku, (2). Semua bentuk tingkah laku dikembalikan pada refleks, dan (3). Mementingkan terbentuknya kebiasaan.

Peran guru berdasarkan teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike (Suswandari, 2021) terkait stimulus dan respon, maka peran guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didiknya.
- b. Guru harus bisa memastikan kesiapan belajar dari peserta didiknya, dimana dalam mempersiapkan kesiapan peserta didik guru memberikan stimulus kepada peserta didik agar mencapai perubahan tingkah laku dari peserta didik. Dengan kepuasan perubahan tersebut akan membuat peningkatan respon dari peserta didik yang sesuai dengan tujuan guru Firliani, dkk, (2019).
- c. Guru memberikan stimulus yang baik seperti berupa benda, bukan benda maupun isyarat. Hal ini bisa disesuaikan dengan usia peserta didik jika yang diberikan berupa benda, namun jika non benda bisa berupa ucapan seperti “Kamu pandai sekali dalam menjawab”, dan untuk isyarat sendiri dapat berupa tepuk tangan, acungan jempol, maupun yang lainnya.
- d. Guru bisa menjadi roll model bagi peserta didik, sehingga guru bisa memodifikasi model pembelajaran yang berbentuk ceramah dengan latihan atau praktik.

Adanya stimulus respon dari guru dan peserta didik, guru bisa melihat berbagai macam karakteristik peserta didiknya dan bisa memberikan model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya. Dengan adanya peran guru yang disesuaikan dengan peserta didiknya, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

D. Guru Penggerak

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim memberikan gagasan baru yang berguna untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang mana gagasan baru tersebut dinamakan program “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar menurut Mendikbud adalah kebebasan unit pendidikan (sekolah, guru dan peserta didik) dalam berinovasi maupun belajar dengan mandiri dan kreatif (Wijaya, dkk, 2020). Perkembangan era revolusi industri dan arus globalisasi yang semakin berkembang menuntut dunia pendidikan untuk selalu bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada karena hal tersebut juga yang mempengaruhi perubahan yang secara signifikan sekarang ini terjadi (Adha, 2015)

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan mengajarkan manusia mengenai berbagai macam perubahan yang ada pada diri manusia. Salah satu program yang dibuat oleh pemerintah untuk memajukan pendidikan supaya lebih bermutu adalah Merdeka Belajar Program Guru Penggerak. Kementerian telah meluncurkan program Guru Penggerak. SK Dirjen GTK Kemendikbudristek No. 1302 Tahun 2022 Pedoman Pendidikan Guru Penggerak merupakan landasan dari program pendidikan Guru Penggerak. Program Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah (Sugiyarta, dkk 2020)

Kemdikbud (2021) menjelaskan bahwa Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, serta menjadi teladan bagi guru yang lain dan juga agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Disimpulkan bahwa Guru Genggerak adalah seorang pemimpin

perubahan dalam pembelajaran dan teladan bagi guru lain untuk mengembangkan pendidikan dan mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Program Guru Penggerak, seorang Guru Penggerak akan dilatih dalam sebuah aktifitas yang berjalan selama 9 bulan. Aktifitas tersebut berupa pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan. Program guru penggerak memaksa guru untuk berubah dan dari perubahan tersebut akan menghasilkan budaya baru yang lebih baik dalam pendidikan. Guru perlu menjadi guru penggerak karena diharapkan akan bisa menciptakan generasi yang unggul bagi bangsa Indonesia di masa depan. Menjadi Guru Penggerak tidak hanya mampu untuk mengajar dan mengelola kelas secara efektif saja, melainkan harus bisa mengembangkan hubungan yang efektif dengan peserta didik dan komunitas sekolah, penggunaan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan melakukan refleksi serta memperbaiki praktik-praktik pendidikan (Mulyasa, 2021). Program guru penggerak sendiri, pada angkatan pertama, kedua, dan ketiga, seleksi program guru penggerak dibuka untuk guru dijenjang TK, SD, SMP, dan SMA, sedangkan angkatan keempat dan selanjutnya program guru penggerak akan dibuka untuk guru dijenjang TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB. Guru Penggerak merupakan agen perubahan yang dibentuk untuk menjadikan pendidikan lebih bermutu dan menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang sesuai Pancasila.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak dijelaskan bahwa tujuan adanya pendidikan untuk guru penggerak adalah untuk *“(1). Merencanakan, melaksanakan, menilai dan merefleksi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya; (2). Berkolaborasi dengan wali atau orang tua peserta didik, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi dan program dari satuan pendidikan; (3). Mengembangkan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran; dan (4). Menumbuhkembangkan ekosistem*

pembelajaran melalui olah rasa, karsa, olah raga, dan olah pikir berdsama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela”.

Menjadi Guru Penggerak juga diperlukan kemampuan yang sebanding dengan tujuan dan juga peran yang akan dilaksanakan dari Guru Penggerak itu sendiri.

Terkait peran guru penggerak, penulis menyimpulkan bahwasanya peran guru penggerak dijadikan dua indikator dalam variabel X (Peran Guru Penggerak), dimana variabel tersebut adalah (1). Penggerak Perubahan dan (2) Menjadi Tauladan. Hal ini dikarenakan guru penggerak dirancang untuk membawa perubahan dalam jenjang pendidikan yang menaunginya untuk lebih baik, baik dalam hal cara mengajar, media pembelajaran maupun pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, menjadi tauladan seorang guru memang sejatinya menjadi contoh dari peserta didiknya, akan tetapi disini guru penggerak bukan hanya menjadi contoh bagi peserta didiknya melainkan juga untuk sesama rekan guru. Selain mendapatkan materi-materi terkait pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan zaman, guru penggerak juga dibekali pelatihan, fasilitas dan juga pengawasan dari kementerian yang menaunginya.

E. Peran Guru Penggerak

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Iwan Syahril menjelaskan bahwa guru penggerak akan memiliki peran untuk memajukan pendidikan Indonesia dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui perubahan mindset pembelajaran (Satriawan, dkk 2021). Guru yang sudah ikut dalam program pendidikan Guru Penggerak dan telah dinyatakan lulus dapat membagikan ilmu, pengalaman, dan keterampilannya kepada guru lain baik di sekolah masing-masing maupun sekolah lain. Kemendikbud mendorong supaya Guru Penggerak dapat melaksanakan perannya sebaik mungkin dalam menggerakkan komunitas belajar guru dan menjadi rekan guru dalam pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan Lampiran Keputusan Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 3028/B/GT/2020 Tentang Pedoman Pendidikan Guru Penggerak, Guru Penggerak memiliki filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, selain itu seorang Guru Penggerak harus baik dalam membangun budaya positif di sekolah dan pengembangan karakter, praktik pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah, dan juga baik sebagai pendamping komunitas belajar dan praktisi.

Berdasarkan SK Dirjen GTK Kemendikbudristek No. 1302 Tahun 2022, Guru Penggerak siap menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu untuk:

- a) Merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan;
- b) Menjalin kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi) visi dan program sekolah;
- c) Terus mengembangkan kompetensi secara mandiri berdasarkan hasil refleksinya terhadap praktik pembelajaran yang sudah dilaksanakan; dan
- d) Menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, karsa, raga, pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela dan kolegial.

Adapun peran dari guru penggerak dalam pendidikan menurut Sutikno & Manizar (Sibagariang dkk, 2021) yaitu :

- a. Guru menjadi penggerak dalam komunitas belajar bagi rekan guru di sekolah dan wilayahnya. Menjadi pelatih bagi rekan guru merupakan peran dari guru penggerak. Diharapkan kehadiran guru penggerak mampu membawa suatu perubahan yang baik bagi guru yang digerakkan khususnya dalam kualitas mengajar peserta didik dan kemandirian guru dalam mengembangkan dirinya secara mandiri.

- b. Guru penggerak baik dalam melatih rekan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru yang digerakkan oleh guru penggerak harus mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya semenarik mungkin sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Motivasi yang ada dalam diri peserta didik memampukan dirinya untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri.
- c. Guru penggerak menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik di sekolah
- d. Guru penggerak harus mampu menciptakan suatu ruang sebagai wadah untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru dan mereka yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan baik yang ada di lingkungan pendidikan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan peningkatan kualitas dalam pembelajaran.
- e. Guru penggerak harus menjadi pemandu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan damai dalam ekosistem pembelajaran. Dengan pembelajaran yang nyaman peserta didik terdorong untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang bernalar kritis, kreatif, berhati mulia dan memiliki sikap toleransi.
- f. Mengembangkan diri secara aktif. Guru penggerak harus selalu mengupgrade dirinya dalam mengikuti perkembangan zaman. Guru harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya sebagai guru secara mandiri.
- g. Menjadi motivator. Guru merupakan motivator dalam pembelajaran dalam memacu aktivitas belajarnya. Guru penggerak harus menjadi panutan yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Melahirkan generasi bangsa yang berkualitas yang memiliki keilmuwan dan kedalaman spritual sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa.

Namun dalam penelitian ini peneliti memilih 2 indikator untuk dijadikan indikator dalam penelitian ini :

- a. Menjalin kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, rekan sejawat
- b. Menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, karsa, raga, pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela dan kolegal.

Peran Guru Penggerak pada saat ini sangat penting untuk bisa menunjang memajukan pendidikan Indonesia yang lebih baik dimasa depan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia yang sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. Hal ini dikarenakan peran guru penggerak diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap sesama rekan guru maupun peserta didiknya serta pendidikan di Indonesia.

F. Kriteria Menjadi Guru Penggerak

Menjadi Guru Penggerak diperlukan seleksi untuk bisa mengikuti program tersebut. Tidak mudah dan banyak sekali kriteria yang diperlukan untuk mendapatkannya. Kemdikbud (2021) guru yang boleh mengikuti program pendidikan Guru Penggerak memiliki kriteria tersendiri. Ada dua kriteria yang diajukan oleh kemendikbud untuk menjadi Guru Penggerak, yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria umum

- a. Guru dalam jenjang TK, SD, dan SMP, SMA
- b. Guru PNS maupun Non PNS baik dari sekolah negeri ataupun sekolah swasta
- c. Memiliki akun guru di Data Pokok Pendidikan (Dapodik)
- d. Memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1/D4
- e. Memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun
- f. Memiliki masa sisa mengajar tidak kurang dari 10 tahun

- g. Memiliki keinginan kuat menjadi Guru Penggerak
- h. Tidak sedang mengikuti kegiatan diklat CPNS, PPG, atau kegiatan lain yang dilaksanakan secara bersamaan dengan proses rekrutmen dan pendidikan Guru Penggerak.

2. Kriteria seleksi

- a. Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
- b. Memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan
- c. Memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok
- d. Memiliki daya juang (*resilience*) yang tinggi
- e. Memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri
- f. Memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri.
- g. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain. Memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik

Calon Guru Penggerak diharapkan sudah memiliki pengalaman mengajar dan telah menerapkan pembelajaran aktif yang berorientasi pada peserta didik karena akan mempermudah prosesnya dalam menjalankan perannya sebagai Guru Penggerak. Sedangkan sisa masa kerja 10 tahun untuk memastikan bahwa Guru Penggerak memiliki waktu yang cukup untuk mengimplementasikan kemampuan yang diperoleh pada Program Pendidikan Guru Penggerak di sekolah maupun di wilayah.

2. Tinjauan Tentang Kompetensi Sosial Guru

A. Pengertian Kompetensi

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Sutrisno & Zuhri dalam (Nova Rita, 2023) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu kemampuan yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja serta penerapannya dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan ditempat kerja yang mengacu pada persyaratan kerja yang ditetapkan. Menurut Wibowo dalam (Emelda & Rakhmalina, 2021) menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Menurut Spencer and Spencer (Mohammad Nurul Huda, 2018) yaitu, Spencer and Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya. Nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Dari beberapa pengertian kompetensi diatas maka, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

B. Kompetensi Guru

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar
- d. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan seorang pendidik yang merupakan hasil kerja kognitif atau pengetahuan untuk melaksanakan tugas sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal, sehingga terciptanya hasil pembelajaran yang berkualitas. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah: (1) mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu, (2) mampu menguasai

kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran yang diampu, (3) mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, (4) mampu mengembangkan program keprofesionalan berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengembangkan diri dalam proses pembelajaran.

C. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kemudian, Menurut Mulyasa (Pitoewas, dkk 2017) “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalitas”.

Gullota (Cahyani, dkk 2023) menyimpulkan bahwasanya kompetensi sosial ialah taraf kapabilitas yang dimiliki individu dalam mempekerjakan sesuatu sampai tuntas serta memberi dampak pada lingkungan sekitar demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hurlock dalam Krismastyanti (Bahrawi, 2020) kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain serta terlibat dalam situasi-situasi sosial. Sedangkan menurut Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education* (Mohammad Nurul Huda, 2018), menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat

D. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sebagai kemampuan atau kecakapan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan situasi sosial dengan mengetahui pola-pola perilaku yang dapat diterima di berbagai situasi sosial dan sanggup menerapkan sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi.

Kompetensi sosial menurut Gullatto dkk (Arqoma, 2022)

mengemukakan beberapa aspek kompetensi, yaitu:

1. Kapasitas kognitif, merupakan hal yang mendasari keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal positif.
Kapasitas kognitif meliputi harga diri yang positif, kemampuan yang memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, dan keterampilan memecahkan masalah interpersonal.
2. Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan privasi.
Kebutuhan sosialisasi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan kebutuhan privasi adalah keinginan untuk menjadi individu yang unik, berbeda, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain.
3. Keterampilan sosial dengan teman sebaya, merupakan kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa aspek-aspek kompetensi sosial adalah kemampuan yang memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, dan keterampilan memecahkan masalah interpersonal.

E. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Berkaitan dengan ruang lingkup kompetensi sosial guru, Sanusi (Zahrotul Mustabsyiroh, 2017) mengungkapkan bahwa, kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 4 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan ruang lingkup kompetensi sosial yaitu guru harus memiliki keterampilan untuk melakukan komunikasi baik terhadap peserta didik, rekan guru, atau wali peserta didik sehingga diharapkan dapat melakukan kerja sama dengan baik terhadap sesama rekan kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti memilih indikator sebagai berikut :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas

F. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial berkaitan dengan perilaku guru berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (peserta didik, teman sejawat, atasan, orang tua peserta didik dan bahkan warga masyarakat di mana guru tinggal).

Kemampuan sosial yang dituntut adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan warga sekitar.

Menurut Zahroh (2018) (Abidin & Purnamasari, 2023) indikator kompetensi sosial terdiri dari:

- 1) Komunikasi efektif dengan peserta didik

Guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Jangan sampai guru menempatkan komunikasi yang kurang harmonis dengan peserta didik. Komunikasi yang kurang harmonis akan membuat suasana belajar sedikit kurang menyenangkan, bahkan akan terlihat sangat kaku.

- 2) Komunikasi efektif dengan rekan sejawat dan mitra kerja

Selain pandai bergaul dengan para peserta didiknya, seorang guru dituntut pandai bergaul dengan rekan sejawat, kolega, rekan kerja, atasan atau pimpinannya.

- 3) Komunikasi efektif dengan orang tua/wali serta masyarakat sekitar

Kecerdasan dalam berkomunikasi dengan orang tua atau wali peserta didik merupakan kewajaran. Menjalinkan interaksi dengan mereka dapat digunakan guru untuk membicarakan perkembangan peserta didik di

kelas. Keterampilan guru dalam berkomunikasi tidak hanya ditunjukkan untuk orang tua dan wali, namun juga kepada masyarakat. Karena partisipasi mereka terkadang diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan dan perubahan sekolah.

Menurut Tirwan (Abidin & Purnamasari, 2023) indikator-indikator kompetensi sosial terdiri dari:

- 1) Kemampuan dalam berkomunikasi baik verbal, tertulis, maupun dengan bahasa tubuh.
- 2) Kemampuan dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi
- 3) Kemampuan dalam bergaul dengan semua kalangan (peserta didik, rekan sejawat, orang tua, masyarakat, dst)
- 4) Kesantunan dalam bergaul dimasyarakat sekitar

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Pitoewas, dkk 2017) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa indikator diantaranya :

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik

4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Indira Monica Azzahra pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pringsewu”. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila berpengaruh sebesar 42,5% terhadap sikap sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu. Sikap-sikap tersebut menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh kompetensi sosial dalam penelitian ini dengan persentase dipengaruhi serta 57,5% sikap sosial peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain.

Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat pada variabel Y yaitu sikap sosial. Namun, penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan pada variabel X yaitu kompetensi sosial guru.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Lindawati, Hermi Yanzi, Berchah Pitoewas pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru”. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru di SMA YP Unila tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji analisis data yang dilakukan, maka terdapat hubungan yang sangat erat dan positif antara kompetensi sosial guru dengan gaya mengajar guru di SMA YP Unila tahun pelajaran 2016/2017.

Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat pada variabel Y yaitu gaya mengajar guru. Namun, penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel X yaitu kompetensi sosial guru.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Vera Wati Putri, Sulastri, Rifma, Nelfia Adi pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Persepsi Peserta didik terhadap Kompetensi Sosial Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kabupaten Padang Pariaman”. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi sosial guru yang dilihat dari aspek; 1) kemampuan guru dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan terdapat pada kategori cukup mampu dengan skor rata-rata 3,54; 2) kemampuan bergaul secara efektif dengan peserta didik terdapat pada kategori mampu dengan skor rata-rata 3,93; dan 3) kemampuan guru bertindak objektif dengan peserta didik terdapat pada kategori mampu dengan skor rata-rata 3,91. Secara keseluruhan dapat disimpulkan persepsi peserta didik terhadap kompetensi sosial guru berada pada kategori mampu dengan capaian hasil 3,80.

Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat pada variabel X yaitu persepsi peserta didik. Namun, penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel Y yaitu kompetensi sosial guru.

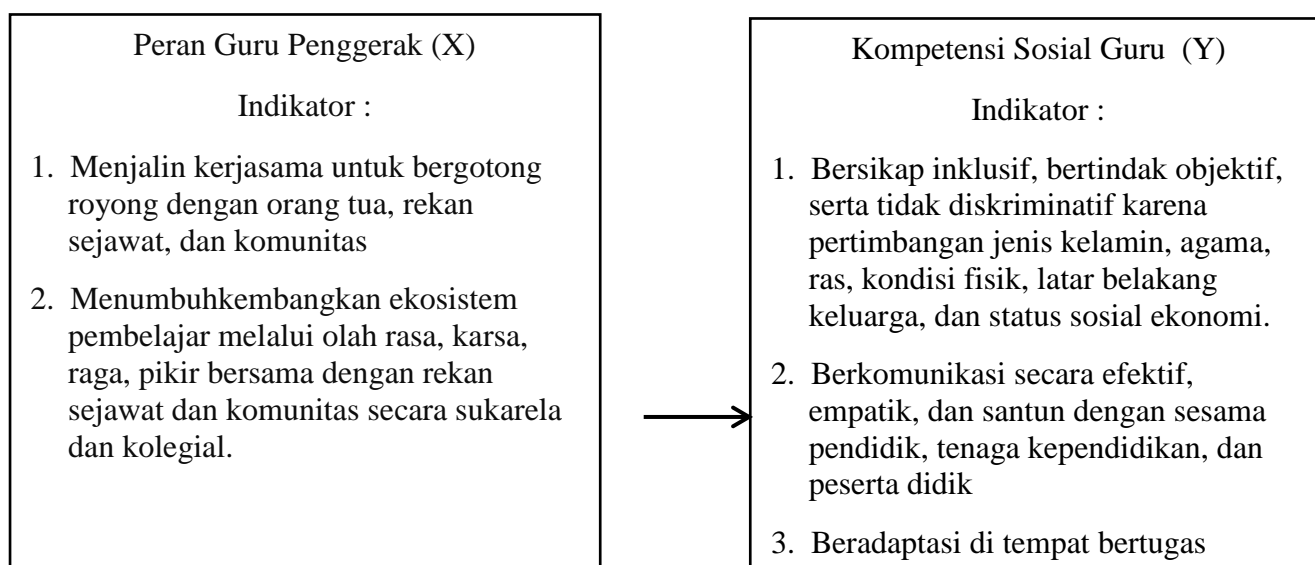
4. Penelitian ini dilakukan oleh Afis Hafifah Hasanah pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengaruh Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu angket serta teknik penunjang yaitu wawancara dengan sampel penelitian adalah peserta didik kelas IX sebanyak 56 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru Penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus dilihat dari kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran yang memberikan perubahan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Guru Penggerak cukup mampu menerapkan perannya dengan baik disetiap perilaku dan tindakannya di lingkungan sekolah.

Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada variabel penelitian Y yaitu penelitian ini tidak meneliti kompetensi sosial guru. Namun, penelitian tersebut relevan

karena memiliki kesamaan dalam variabel X penelitian yaitu peran guru penggerak.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam pelaksanaannya guru penggerak salah satu perannya pada kepemimpinan pembelajaran agar guru dapat menggerakkan komunitas belajar di sekitarnya yang dapat mewujudkan merdeka belajar peserta didik. Sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan perilaku guru berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (peserta didik, teman sejawat, atasan, orang tua peserta didik dan bahkan warga masyarakat di mana guru tinggal). Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat bagaimana Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru. Karena pada dasarnya guru penggerak memiliki peran dalam menggerakkan serta mengembangkan kompetensi sosial guru sebagai komunitasnya atau rekan guru yang lain.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. H_0 : tidak adanya Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung
- b. H_1 : adanya Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 25 dan *Microsoft excel 2019*. Menurut Muhammad Nasir (2013:54) “penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di SMA Negeri Gunung Agung.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Guru Mata Ajar		Jenis Kelamin		Keterangan
	Mata Ajar	Jumlah	L	P	
1	PAI	2	2	-	Guru
2	PKn	1	-	1	Guru
3	Bahasa Indonesia	3	-	3	Guru
4	Matematika	4	2	2	Guru
5	Sejarah Nasional Indonesia	1	1	-	Guru
6	Bahasa Inggris	2	-	2	Guru
7	Bahasa Daerah Lampung	1	-	1	Guru
8	Seni Budaya	1	-	1	Guru
9	Penjaskes	3	3	-	Guru
10	Prakarya dan Kewirausahaan	1	-	1	Guru
11	TIK/Informatika	2	1	1	Guru
12	Matematika Peminatan	2	1	-	Guru
13	Biologi	1	-	1	Guru
14	Fisika	1	-	1	Guru
15	Kimia	2	1	1	Guru
16	Geografi	2	2	-	Guru
17	Sejarah Peminatan	1	1	-	Guru
18	Sosiologi	1	1	-	Guru
19	Ekonomi	1	-	1	Guru
20	PAK	1	-	1	Guru
Jumlah		32	15	17	1

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Gunung Agung Tahun Ajar 2023/2024

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2008;118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dengan maksud peneliti menggunakan sampel untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Sampel dapat diambil jika jumlah populasi besar dan peneliti tidak bisa mengambil semua responden dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus representatif. Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya sampel menurut Suharsimi Arikunto (2010:120) menyatakan “apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, karena subyek penelitian ini kurang dari seratus maka diambil sebanyak 100% yaitu 32 guru yang ada di SMA Negeri 1 Gunung Agung, maka penelitian ini adalah penelitian populasi.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini peneliti membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai yang mempengaruhi dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi, yaitu:

A. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah peran guru penggerak.

B. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual pada variabel ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan didalam penelitian ini terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemdikbud (2021) menjelaskan bahwa Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, serta menjadi teladan bagi guru yang lain dan juga agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila

2. Kompetensi Sosial

Gullota (Cahyani, dkk 2023) menyimpulkan bahwasanya kompetensi sosial ialah taraf kapabilitas yang dimiliki individu dalam mempekerjakan sesuatu sampai tuntas serta memberi dampak pada lingkungan sekitar demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah bentuk definisi dari variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Sarwono, 2017). Oleh karena itu, terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu untuk di operasionalkan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Guru Penggerak

Berdasarkan SK Dirjen GTK Kemendikbudristek No. 1302 Tahun 2022, Guru Penggerak siap menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu untuk:

- a) Menjalin kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, rekan sejawat
- b) Menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, karsa, raga, pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela dan kolegal.

2. Kompetensi Sosial Guru

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 4 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru namun peneliti memilih 3 yang diuraikan secara perinci sebagai indikator sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik

3) Beradaptasi di tempat bertugas

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini akan menggunakan butir-butir soal yang di dalamnya berisikan pernyataan-pernyataan pengaruh peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah peran guru penggerak dan variabel (Y) kompetensi sosial guru. Selain itu, dalam mengukur variabel ini nantinya akan menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi soal. Angket yang disebar dan berikan kepada responden bersifat tertutup.

Skala angket yang digunakan didalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* sejatinya dapat digunakan untuk mengukur sebuah sikap, pendapat, dan juga persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena. Instrumen penelitian dalam skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kualifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat melakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut :

1. Berperan

Peran Guru penggerak yang ditanyakan berperan terhadap pengembangan kompetensi sosial guru apabila guru di SMAN 1 Gunung Agung mampu menunjukkan kompetensi sosial dengan baik.

2. Cukup berperan

Peran Guru penggerak dinyatakan cukup berperan terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di SMAN 1 Gunung Agung mampu menunjukkan kompetensi sosial guru dengan baik akan tetapi belum sepenuhnya guru penggerak dapat memberikan dampak dalam mengembangkan kompetensi sosial guru.

3. Kurang berperan

Peran Guru penggerak dinyatakan tidak berperan terhadap pengembangan kompetensi guru di SMAN 1 Gunung Agung tidak mampu menunjukkan perilaku memiliki kompetensi sosial guru dengan baik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya data merupakan sebuah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2019). Oleh karenanya, teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh pencatatan dalam segala informasi berupa fakta dan angka atau hal-hal sebagian atau ukuran keseluruhan mengenai suatu variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingga harapannya dapat menjadi pendukung keberhasilan dalam sebuah penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pokok dan teknik pendukung :

1. Teknik Pokok

a. Angket

Manurut Fathoni (2011) memaparkan bahwasannya angket merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner (daftar pernyataan/isian) untuk kemudian di isi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun sebuah informasi data. Penelitian ini menggunakan teknik angket sebagai teknik pokok untuk mengumpulkan data berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden mengenai Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMAN 1 Gunung Agung. Teknik angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden. Sasaran dalam penelitian atau pemberian angket ini adalah guru di SMAN 1 Gunung Agung.

Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga responden dapat menjawab dengan tiga alternatif jawaban (Selalu, Kadang-Kadang, dan Tidak Pernah), kemudian selanjutnya responden akan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda *checklist* pada jawaban yang telah dipilih serta jawaban yang diberikan memiliki bobot nilai bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai tiga (3).
- b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai dua (2).
- c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai satu (1).

Berdasarkan keterangan di atas, maka nantinya akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai tiga (3) sedangkan nilai terendahnya adalah mendapatkan nilai atau skor satu (1).

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Pada hakikatnya wawancara merupakan sebuah cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti berkeinginan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Oleh karenanya, wawancara merupakan sebuah proses pengajuan pernyataan yang diajukan kepada narasumber guna mengumpulkan data yang mendukung untuk peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti pada saat penelitian pendahuluan kepada guru penggerak dan guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung untuk melengkapi data sebagai data pendukung latar belakang masalah dan hasil penelitian.

b. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menemukan dan memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis mengenai informasi-informasi dan data-data lain yang relevan. Teknik ini digunakan dengan mencatat data tertulis terkait dengan data mendukung pengaruh peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial di SMA Negeri 1 Gunung Agung.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Pengertian validitas menurut Suharsimi Arikunto (2010) menyebutkan bahwa Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah.

Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.
- b. Jikai nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua

sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS Versi 25 yaitu:

1. Masukkan dengan seluruh data dan skor total;
2. Klik *Analyze >> Correlate >> Bivariate*;
3. Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*;
4. Klik *Pearson >> OK*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto.S, 2010). Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 25. Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik.

Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60-0,799	Tinggi
5	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel

menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikan 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012) :

- a. Jika $r_{hitung} (r_{\alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pernyataan/pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{\alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pernyataan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pernyataan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikut sertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah hasil data dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan untuk membuat suatu kesimpulan. Analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan suatu informasi baru yang nantinya akan lebih mudah untuk di pahami. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan adalah uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau uji hipotesis.

A. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (Peran Guru Penggerak) dan angket (Kompetensi Sosial Guru). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat dari Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru. Analisis ditribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi dalam Wahab (2021) dengan persamaan sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsikan sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Arikunto, 2019).

B. Uji Prasyarat

1. Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig > 0.05, maka data penelitian berdistribusi normal
- 2) Jika nilai Sig < 0.05, maka data penelitian berdistribusi tidak normal.

2. Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui Peran Guru Penggerak (X) dan Kompetensi Sosial Guru (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikasinya.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b) Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

C. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari Peran Guru Penggerak (X) sebagai variabel bebas dengan Kompetensi Sosial Guru (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS Versi 25.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada peran guru penggerak (X) dalam mengembangkan kompetensi sosial guru(Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada peran guru penggerak (X) dalam mengembangkan kompetensi sosial guru(Y)

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Menurut prayitno (2008), uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel bebas secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat. Adapun beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $32-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Lalu untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan uji regresi linieritas sederhana dengan bantuan SPSS 25 sebagai berikut.

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier sederhana untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang ($k-2$) dan dk penyebut ($n-k$), adapun tujuan penggunaan daftar analisis varian (anova) yakni agar dapat mempermudah dalam uji linieritas. Dari hasil yang diperoleh dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Peran Guru Penggerak (X) Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek pada variabel dependent

X = Prediktor

a = Harga Y ketika harga

$X = 0$ (Harga Konstanta)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti tentang Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru SMA Negeri 1 Gunung Agung dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat peran guru penggerak (Variabel X) dalam mengembangkan kompetensi sosial guru (Variabel Y), hal ini dapat dilihat dari hasil uji analisis regresi linier sederhana antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan presentase sebesar 39,6% dan sisanya sebesar 60,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar guru penggerak yaitu kompetensi manajerial kepala sekolah dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya guru penggerak dapat memberikan peran dalam mengembangkan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung cukup baik meskipun belum maksimal dikarenakan kehadiran guru penggerak dikatakan dalam kurun waktu baru dan diharapkan kedepannya guru penggerak lebih maksimal dalam memaksimalkan perannya.

Peran guru penggerak di SMA Negeri 1 Gunung Agung terhadap pengembangan kompetensi sosial guru cukup baik . Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan *Pertama*, sebelum adanya guru penggerak menunjukkan bahwa bapak/ibu guru masih menggunakan metode ceramah namun setelah adanya guru penggerak sudah menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga hal tersebut menjadikan peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran sehingga materi dapat diterima peserta didik dengan baik. *Kedua*, sebelum adanya guru penggerak kolaborasi antar guru dalam pembelajaran kurang maksimal namun setelah adanya guru penggerak kebersamaan bapak/ibu guru semakin erat untuk berkolaborasi dalam berbagai hal seperti memajukan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Ketiga*, sebelum adanya guru penggerak kegiatan sekolah kurang berjalan dengan maksimal seperti hanya dari OSIS yang

mensukseskan dan beberapa guru saja, namun dengan hadirnya guru penggerak dapat menjadi agen penggerak dan koordinator kegiatan di sekolah seperti, dalam kegiatan pemilihan ketua osis, jalan sehat, dan gelar karya sebagai bagian dari P5 (*Project* Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah melakukan upaya terhadap peningkatan kompetensi guru, salah satunya yaitu kompetensi sosial guru. Guna meningkatkan kemampuan sosial guru sebaiknya diperlukan pelatihan atau sosialisasi yang menunjang peningkatan kompetensi sosial guru.

2. Bagi Guru

Berupaya untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Dengan memiliki kompetensi sosial yang baik maka dapat berinteraksi dengan baik terhadap peserta didik, rekan guru lainnya, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik.

3. Bagi Guru Penggerak

Guru penggerak semakin meningkatkan efektivitas perannya dalam menebarkan kemampuannya terhadap rekan guru lain untuk membantu kemajuan ekosistem pembelajaran dari sekolah tersebut.

4. Bagi Kemdikbud

Ditinjau kembali terkait kriteria umum guru yang ingin mengikuti program pendidikan guru penggerak yang diajukan oleh kemdikbud terkait memiliki masa sisa mengajar tidak kurang dari 10 tahun. Karena hal tersebut menyebabkan guru yang ingin berkarya namun memiliki masa sisa mengajar kurang dari 10 tahun terbatas karena kriteria umum dari program pendidikan guru penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Somad. (2022). Minat Guru Sejarah Terhadap Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Banten. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, Vol. 8(No. 2), 2.
- Abidin & Purnamasari. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan Yang Tak Bisa Ditawar). *Research and Development Journal Of Education*, Vol.9(No. 1).
- Adha, M., M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimisasikan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 14(No.2).
- Alam, M. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci. *Vol. 18*(No. 1).
- Arqoma Nurveda Carreza. (2022). Efektivitas Bahan Pelatihan Jurnalistik Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kemampuan Prosedural Bagi Siswa SMP. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol. 8(No. 2).
- Bahrawi, I. (2020). Kompetensi Sosial Pendidik dan Pengasuh dalam Membangun Keunggulan Taruna di Politeknik Penerbangan Makassar. *Jurnal Teknik Dan Keselamatan Transportasi*, Vol. 3(No. 2).
- Cahyani, dkk. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja pmterhadap Produktivitas Buruh Petani Padi Di Desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 5(No. 1).
- Dafit, V. J. dan F. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2).
- Dahlan, D., Iriawan, H., & Hamdan, H. (2017). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*.
- Didin Tahajudin, Siti Rokmanah, C. H. P. (2023). Optimalisasi Guru Sebagai Pemimpin Pembelajaran Pada Program Guru Penggerak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4).
- Eliawati, E., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). Sikap Guru Terhadap Standar Penilaian Kurikulum 2013 Berdasarkan Permendikbud Nomor 23. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Emelda, E., & Rakhmalina, I. (2021). Analisis Kompetensi Dan Motivasi Sumber Daya Manusia Di UPK Ceria Mandiri PNPM MP-D Kecamatan Sembawa Sumatera Selatan. *Adminika*, 7(2), 21-29.

- Firliani, D. (2019). *Teori Thondike dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 "Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0."*
- Ganang Wahyu Permana. (2018). *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Hana, dkk. (2021). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Al Wahyu. *Jurnal Pendidikan Intelektium, Vol.2(No.2)*.
- Hidayah, dkk. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTS Al-Khoiriyah 2 Mulyorejo Dalegan Panceng Gresik. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4(No. 1)*.
- Irawaty, dkk. (2023). Program Sekolah Penggerak dan Peran Guru Penggerak Berdasarkan Kurikulum Merdeka Bagi Guru Yayasan Asshodiqiyah Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5(No. 1)*.
- Kemdikbud. (2018). <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/>.
- Kemdikbud. (2021). <https://sekolah.penggerak.kemdibud.go.id/gurupenggerak>.
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik, Vol. 4(No. 48)*.
- Leni Rohida. (2018). Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia, 6(1)*.
- Lubis, A. . (2021). *Perjalanan Panjang TNI Dalam Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia Dari Ancaman Terorisme (Memandang Terorisme Dari Sudut Pandang Ancaman Kedaulatan Negara)*. CV Penerbit Qiara Media.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Effendi, I., Nasution, & Lubis, Y. H. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan, Volume 33(Nomor 1), 80*.
- Mohammad Nurul Huda. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan. *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Vol. VI(No. 2)*.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 4(2)*.
- Noh, Purwati, dan P. (2023). Memfasilitasi Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik Melalui Praktik Lesson Study Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips1 Di Sman 10 Ternate. *Journal Of Social Science Research, 3(5)*.

- Rita, N. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Digital : Meningkatkan Kompetensi Dan Kinerja Di Era Digital (Studi Di Lingkungan Pegawai DPRD Jawa Barat). *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(4), 316-325.
- Oman Suparman. (2020). Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru-Guru di SD Negeri Hegarmanah Jalancagak Subang. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, Vol. 03(No. 02).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak. (n.d.).
- Pitoewas, dkk. (2017). Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru. *Doctoral Dissertation*.
- Putri Jannati, Faisal Arief Ramadhan, M. A. R. (2023). PERAN GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1>
- Putri, V. W., Sulastri, Rifma, & Adi, N. (2022). Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(4).
- Rafli, M. F. (2017). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Rahayu, S. (2021). *Application of the Course review horay Method to Improve Student's Understanding about the Materials Summary of Fractions Class IV at SDN 03 Koripan Matesih*. 4(5).
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). (2018). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, Vol.20(No. 2).
- Riowati, dkk. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Indonesia. *Journal of Education and Instruction*, Vol. 5(No. 1).
- Runtu, P.S., & Kalalo, R. . (2021). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. In *NEM*.
- Samsinar, dkk. (2023). *Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Akademia Pustaka.
- Satriawan, W., dkk. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 11(No. 1).
- Sibagariang, et. al. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>

.53

- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol.14*(No.2), 94.
- Sugiyarta, S.L., dkk. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan UNNES, Vol. 6*(No. 2).
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(4).
- Suswandari, W. (2021). Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behaviouristik. *Journal of Psychology and Child Development, Vol. 1*(No. 1).
- Sya;bani, M. A. . (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Caremedia Communication.
- Wijaya, A., dkk. (2020). Sosiologi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak bagi Guru SMP Negeri 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita, Vol. 2*(No. 1).
- Yetni Marlina. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *Jurnal PENDAS : Pendidikan Dasar, 3*(1).
- Zahrotul Mustabsyiroh. (2017). *Peran Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Diniyah di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*. SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS.